

PENGEMBANGAN KAPASITAS MILITER AUSTRALIA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN KEAMANAN CHINA TAHUN 2022 - 2024

Alex Siswoyo¹

1. Program Studi Magister Hubungan Internasional Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Indonesia

ABSTRACT

The development of Australia's military capacity in the face of security challenges posed by the rise of China between 2022 and 2024 is a major focus in the country's defense policy. In the face of potential threats from China, Australia applies an approach that combines neorealism theory and the concept of balance of power to strengthen its defense capacity. This research aims to understand the relationship between international relations theory, defense policy, and military strengthening practices amidst growing geopolitical tensions. Neorealism, with its focus on an international system based on anarchy and power competition, views strengthening military capabilities as a strategic step to counterbalance China's rise as the dominant power in the Indo-Pacific region. Within the balance of power framework, Australia seeks to strengthen alliances with major countries such as the United States and the United Kingdom through the AUKUS and Quad alliances, as well as strengthen its dissuasive capabilities through increasing the defense budget and developing advanced defense equipment such as nuclear-powered submarines. On the other hand, the securitization process is applied to position the threat from China as an issue that requires extraordinary action, which is reflected in aggressive defense policies and strengthening military capacity. This thesis analyzes how Australia responds to the dynamics of power changes in the region and develops defense strategies to anticipate threats from China.

Keywords: Military Capacity Building, Australia, China, Neorealism, Balance of Power, Securitization, Indo-Pacific.

ABSTRAK

Pengembangan kapasitas militer Australia dalam menghadapi tantangan keamanan yang ditimbulkan oleh kebangkitan China antara tahun 2022 hingga 2024 menjadi fokus utama dalam kebijakan pertahanan negara ini. Dalam menghadapi potensi ancaman dari China, Australia menerapkan pendekatan yang menggabungkan teori neorealisme dan konsep *balance of power* untuk memperkuat kapasitas pertahanannya. Neorealisme, dengan fokus pada sistem internasional yang berbasis pada anarki dan persaingan kekuasaan, memandang penguatan kemampuan militer sebagai langkah strategis untuk mengimbangi kebangkitan China sebagai kekuatan dominan di kawasan Indo-Pasifik. Dalam kerangka *balance of power*, Australia berusaha memperkuat aliansi dengan negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Inggris melalui aliansi AUKUS dan Quad, serta memperkuat kemampuan disuasif melalui peningkatan anggaran pertahanan dan pengembangan alutsista canggih seperti kapal selam bertenaga nuklir. Di sisi lain, proses sekuritisasi diterapkan untuk memosisikan ancaman dari China sebagai isu yang membutuhkan tindakan luar biasa, yang tercermin dalam kebijakan pertahanan yang agresif dan penguatan kapasitas militer. Artikel ini menganalisis bagaimana Australia menanggapi dinamika perubahan kekuatan di kawasan dan menyusun strategi pertahanan untuk mengantisipasi ancaman dari China. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara teori hubungan internasional, kebijakan pertahanan, dan praktik penguatan militer di tengah ketegangan geopolitik yang berkembang.

Kata Kunci: Pengembangan Kapasitas Militer, Australia, China, Neorealisme, Balance of Power, Sekuritisasi, Indo-Pasifik.

PENDAHULUAN

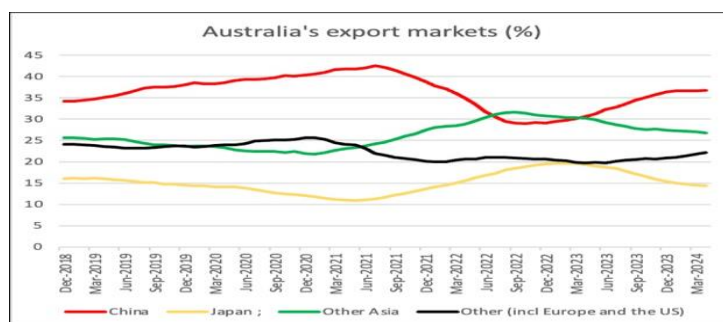
Pengaruh blok barat dan timur mulai menyusut setelah perang dingin berakhir. Setelah tembok Berlin runtuh dan Uni Soviet runtuh, perbedaan antara blok Barat dan Timur tidak lagi relevan. Hubungan internasional saat ini sedang mencari format baru yang belum terbentuk secara jelas. Dalam situasi seperti ini, konflik muncul di negara maju dan negara berkembang. Kini, Uni Eropa dan APEC muncul sebagai kekuatan di Pasifik, dan beberapa negara berkembang aktif menentang tekanan Barat terhadap perilaku domestik negara-negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin (Fred Halliday, 1995)

Pertama dan terpenting, Amerika Serikat tidak lagi menganggap negara komunis atau kekuatan kiri Eropa sebagai ancaman yang signifikan bagi kepentingan nasional Armenia. Kedua, setelah perang dingin berakhir, peristiwa lain yang menarik adalah persaingan ekonomi yang dengan cepat menggantikan kekuatan militer antara negara-negara besar. Munculnya APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*), NAFTA (*North American Free Trade Agreement*), WTO (*World Trade Organization*), EU (*The European Union*) merupakan rangkaian reaksi bangsa-bangsa sejak era Perang Dingin berakhir (John M. Rothgeb Jr, 1995).

Fokus perumusan politik luar negeri telah berubah dari situasi perang ke persaingan ekonomi antar negara. Kebutuhan akan kekuatan militer yang berkurang karena fokus telah beralih dari konflik ideologis ke konflik ekonomi. Lalu dalam hubungan internasional saat ini, menggunakan kekuatan militer untuk memaksa suatu negara untuk mengubah hubungan ekonominya dengan negara lain sudah tidak layak lagi. Sebaliknya, instrumen ekonomi menjadi semakin penting dalam hubungan internasional. Hal ini membuktikan bahwa instrumen ekonomi pada era pasca perang dingin jauh lebih tepat untuk digunakan dalam upaya negara-negara mencapai tujuan politik luar negerinya (Bambang Cipto, 2024).

Saat ini seluruh negara berlomba – lomba untuk bekerjasama dalam perdagangan, tidak terkecuali China dan Australia. Hubungan diplomatik Australia dan China sudah dimulai pada 1972. Tepat pada 21 Desember 1972 di Paris Australia China menandatangani suatu keputusan. Dimana berisikan suatu dokumen singkat yang terdiri dari lima paragraf tentang pengakuan “Satu China” yang menandakan dimulainya suatu hubungan antar negara (Australia dan Cina, 2024). Tujuan kerjasama ekonomi dan perdagangan antara Cina dan Australia adalah untuk memperkuat kerjasama antara kedua negara,

Gambar 1.1
Pasar Expor Australia



Sumber : aspistrategist.org.au

Perdagangan sumber daya alam Australia-China adalah contoh utama hubungan perdagangan

Hubungan China dengan Australia telah berkembang selama tiga tahun. Hal ini terlihat dari grafik di atas, yang menunjukkan penurunan ekspor Australia ke China dari pertengahan 2021 hingga akhir 2022.

Selain Amerika Serikat, Jepang, dan Korea Selatan, China bergabung dengan lima mitra dagang utama Australia. Australia mengeksport komoditas pertanian dan mineral ke China, sedangkan China mengeksport barang manufaktur ke Australia. Perdagangan kedua negara secara nyata berfungsi sama-sama, atau berfungsi satu sama lain. Namun, seperti yang disebutkan sebelumnya, kolaborasi tidak selalu berjalan lancar. Pada tahun 2018, hubungan Australia dengan China, mitra dagang utamanya, memburuk. Kondisi itu terjadi ketika Australia menjadi negara pertama yang secara terbuka melarang Huawei China untuk masuk ke jaringan 5G-nya. Hubungan kian memburuk setelah Canberra menyerukan penyelidikan tentang asal-usul virus corona. Aksi pembalasan diplomatik antara kedua negara terus terjadi, termasuk penggerebekan di rumah jurnalis China di Australia, evakuasi beberapa jurnalis Australia dari China, dan serangkaian tindakan perdagangan yang diberlakukan oleh China terhadap ekspor Australia (Kronologi memburuknya hubungan dagang China-Australia).

Menurut data IMF, China sejauh ini merupakan pasar ekspor keseluruhan teratas Australia, bernilai US\$ 104 miliar pada tahun 2019. Sehingga, pemutusan hubungan perdagangan yang berlangsung lama dapat merusak ekonomi Australia. Pengiriman daging sapi, jelai (padi-padian), dan batu bara Australia senilai miliaran dolar merupakan produk yang paling terpengaruh oleh langkah pemerintah China baru-baru ini. Pasalnya, China dapat menemukan pasokan alternatif dengan mudah. Seluruh hal tersebut membuat hubungan Australia dan China semakin menjauh.

Meskipun Australia dan China sering berusaha untuk menjalin hubungan kerjasama seperti sebelumnya, hal tersebut tampaknya sulit. Hubungan Australia-China saat ini menghadapi masalah yang lebih besar daripada hanya masalah perdagangan; masalah ini juga terkait dengan persaingan kedua negara untuk posisi di wilayah Indo-Pasifik, di mana masing-masing berusaha memperoleh posisi yang menguntungkan.

Gambar 1.2 **Peta Wilayah Indo Pasifik**



Sumber : Rakyat Merdeka.Com

Kawasan Indo-Pasifik dalam beberapa tahun terakhir telah menjadi pusat perhatian global karena meningkatnya dinamika geopolitik. Salah satu aktor utama dalam perubahan ini adalah China, yang memperluas pengaruhnya melalui pembangunan ekonomi dan modernisasi

militernya. Modernisasi ini meliputi peningkatan anggaran pertahanan, pengembangan kapal induk, dan klaim teritorial yang agresif, seperti di Laut China Selatan. Secara geografis wilayah Indo-Pasifik merujuk pada kawasan yang membentang dari bagian timur Samudera Hindia ke Samudra Pasifik bagian barat dan terhubung dengan Selat Malaka. Indo-Pasifik telah menjadi pusat kegiatan geopolitik maritim, keamanan, perdagangan, dan lingkungan. Kawasan Indo-Pasifik juga berdiri di persimpangan perdagangan internasional (Pengembangan Konsep Indo Pasifik).

China sangat agresif dalam mempertahankan pengaruhnya di Indo Pasifik. Menurut Oded Shenkar dalam studinya berjudul "*China's Economic Rise and the New Geopolitics*", setelah ekonomi Cina melejit hanya dalam tempo seperempat abad, Cina memulai upaya menguasai Indo Pasifik. Dalam tataran singkat, upaya ini diterjemahkan dengan mencabut independensi Hong Kong, wilayah sah miliknya yang sempat dikuasai Inggris. Cina juga berusaha merebut Taiwan, negara independen yang diklaim sebagai wilayahnya, dengan menghalang-halangi pelbagai negara berhubungan resmi dengan Taiwan.

Dengan banyaknya keragaman di Indo Pasifik dan upaya Cina untuk menguasainya, Australia mungkin menjadi marah karena kebanggaan sektoral. Akibatnya, senjata bertenaga nuklir yang kuat, bukan diesel, sangat dibutuhkan Australia. Australia juga memilih untuk bekerja sama dengan negara lain untuk melawan China di Indo Pasifik. Untuk menghindari China, para pemimpin Australia, Kanada, Selandia Baru, Inggris, dan Amerika Serikat meningkatkan hubungan ekonomi dengan negara-negara Pasifik. Para pemimpin mengatakan bahwa karena tidak ada negara Pasifik yang menyetujui janji-janji China, masih ada waktu untuk melawan intrusi China di kawasan tersebut. Analisis intelijen di Australia mengatakan bahwa Pasifik Selatan sekarang merupakan ancaman strategis terbesar bagi Australia berdasarkan intelijen yang menunjukkan bahwa China berniat untuk membangun pangkalan militer di kawasan tersebut (Persuasi Pasifik).

Australia menghadapi banyak masalah keamanan dari China karena lokasinya yang strategis. Sejak tahun 2020, hubungan bilateral kedua negara telah memburuk karena ketegangan politik terkait masalah hak asasi manusia, teknologi 5G, dan pandemi COVID-19. Selain itu, ancaman dunia maya yang diduga dilakukan oleh pihak China terhadap infrastruktur penting Australia telah memperburuk keadaan (Australian Government, 2022).

Untuk menghadapi ancaman ini, Australia meningkatkan upaya untuk memperkuat kekuatan militernya, terutama melalui kerjasama dengan sekutu strategis. Amerika Serikat, Australia, dan Inggris saat ini bergabung dalam aliansi pertahanan baru yang disebut Aukus. Aliansi Aukus yang awalnya dimulai dengan menyediakan kapal selam bertenaga nuklir untuk Australia diproyeksikan akan meningkatkan stabilitas dan keamanan di wilayah Indo-Pasifik (Australia, Inggris dan AS bentuk aliansi AUKUS untuk hadang hegemoni China di LCS dan Pasifik).

Selain itu, pada tahun 2022–2023, pemerintah Australia mengalokasikan anggaran pertahanan terbesar dalam beberapa dekade terakhir, mencapai AUD 48,7 miliar, dengan fokus pada modernisasi persenjataan dan peningkatan kapasitas maritim. Investasi ini menunjukkan kekhawatiran Australia tentang kemungkinan konflik regional yang dipicu oleh pengaruh China yang meningkat di wilayah Indo-Pasifik.

Para ahli menilai bahwa China saat ini tengah khawatir sekaligus terus mengamati dengan cermat kemampuan militer Australia yang sedang berkembang. Ketika Australia menjauhkan diri dari China, China merasa negara kangguru itu semakin dekat dengan Amerika Serikat (AS). Jadi, semua rasa sentimen itu muncul. Australia telah meningkatkan kemampuan militernya dalam 10 tahun terakhir. Kini, China merasa khawatir tentang kemitraan Australia

dengan AS yang memiliki angkatan bersenjata terkuat di dunia di mana kemitraan tersebut dapat menyaingi ekspansi dari Angkatan Laut China. Dari latar belakang masalah yang sudah di paparkan diatas maka penelitian ini akan mengangkat judul **“PENGEMBANGAN KAPASITAS MILITER AUSTRALIA UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN KEAMANAN DARI CHINA TAHUN 2022 - 2024”**

KERANGKA ANALITIK

Artikel ini menganalisis hubungan ekonomi antara Tiongkok dan Australia setelah Australia bergabung dalam kerja sama teknologi pertahanan AUKUS. AUKUS didirikan oleh AS, Inggris, dan Australia untuk menghentikan kekuatan Tiongkok di Indo-Pasifik, pusat ekonomi dan geopolitik dunia. Penulis artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk membahas dampak pembentukan AUKUS terhadap hubungan ekonomi antara Tiongkok dan Australia pada 2021 dan 2022. Dengan menggunakan teori neorealisme Kenneth Waltz dan konsep kepentingan nasional, penulis menemukan bahwa kebijakan luar negeri Australia untuk menjadi anggota AUKUS menyebabkan hubungan ekonominya dengan Tiongkok semakin memburuk. Sebagai tindak balas politik atas penurunan nilai perdagangan Australia, Tiongkok menghentikan impor barang-barang Australia pada tahun 2021. Dengan melarang barang-barang Australia, Tiongkok tidak hanya berusaha menyerang industri perdagangan Australia, tetapi juga mempertahankan kedaulatan, keamanan, dan integritas teritorial negaranya sendiri.

Penulis artikel menemukan bahwa hubungan ekonomi antara Tiongkok dan Australia telah memanas sebelumnya, yaitu telah terjadi sejak masa pandemi Covid-19 atau tahun 2021 akibat ketidakpercayaan Canberra dengan Tiongkok terhadap penyelidikan tahap awal penyebaran virus Covid-19 di Wuhan. Jadi, pihak Tiongkok pada tahun 2021, telah memutuskan untuk menjatuhkan sanksi tarif impor dan menangguk beberapa barang-barang impor Australia seperti, batu bara, jelai, dan minuman anggur sejak Maret 2021. Jika berfokus masa pasca Australia bergabung dengan AUKUS, yang dilakukan oleh Tiongkok tersebut jika dianalisis berdasarkan teori neorealisme milik Kenneth Waltz merupakan tindakan untuk mempertahankan kepentingan nasional Tiongkok. Neorealisme pada kasus ini bertindak untuk memaksimalkan keamanan dan kepentingan nasional mereka, dan penanggukan impor merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut. Pada kasus ini, kepentingan nasional yang dimaksud adalah yang menjadi poin terpenting Tiongkok, yaitu kedaulatan negara, keamanan nasional, dan integritas wilayah yang semakin terancam dengan kemunculan dan ikutnya Australia menjadi anggota AUKUS.

Persamaan artikel dengan penelitian ini ialah, keduanya sama sama ingin mengetahui bagaimana dampak dari terbentuknya Aukus. Perbedaan tulisan ada pada fokus penulisan dimana artikel fokus pada ekonomi saja. Tulisan Jurnal diatas mempermudah penulis untuk mendapatkan informasi dan data tentang bagaimana hubungan Australia dan China pada bidang ekonomi di Indo Pasifik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif, yang merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan

prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

PEMBAHASAN

A. Profile Negara Australia

Australia adalah negara yang terletak di belahan bumi selatan dan merupakan satu-satunya negara yang juga merupakan sebuah benua. Negara ini memiliki sistem pemerintahan demokrasi parlementer dan merupakan bagian dari Persemakmuran Inggris. Sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbesar di dunia, Australia memainkan peran penting dalam perdagangan internasional dan kebijakan global (Kedutaan Besar Australia. 2025). Keanekaragaman budaya dan sejarah panjangnya menjadikan Australia sebagai negara dengan identitas yang unik.

Secara geografis, Australia adalah negara terbesar keenam di dunia dengan luas sekitar 7,7 juta kilometer persegi (Smith, L, 2020). Negara ini berbatasan dengan Samudra Hindia di sebelah barat dan Samudra Pasifik di sebelah timur. Iklim Australia bervariasi dari tropis di utara hingga sedang di selatan, dengan gurun yang luas di bagian tengah (Johnson, S., & Williams, R, 2019). Penduduk Australia berjumlah sekitar 26 juta jiwa, dengan mayoritas terkonsentrasi di kota-kota besar seperti Sydney, Melbourne, dan Brisbane (Australian Bureau of Statistics, 2023). Australia juga dikenal dengan tingkat urbanisasi yang tinggi, dengan lebih dari 85% penduduk tinggal di perkotaan.

Australia adalah negara yang menonjol di banyak bidang global, termasuk ekonomi, politik, dan sosial. Melalui kebijakan luar negeri yang aktif, Australia menjaga stabilitas politik dan menjalin hubungan erat dengan negara lain berkat sistem pemerintahan demokrasi parlementernya. Kebijakan sektor ekonomi Australia berpusat pada investasi dalam energi terbarukan, perdagangan bebas, dan pertumbuhan berkelanjutan. Australia memiliki toleransi sosial yang kuat dan sistem pendidikan yang bagus karena keanekaragaman budaya dan etnisnya yang besar.

B. Profil Negara China

Republik Rakyat Tiongkok, atau China, adalah negara yang terletak di Asia Timur dengan ibu kota di Beijing. Luas wilayahnya mencapai 9.696.960 kilometer persegi, menjadikannya salah satu negara terbesar di dunia. Secara astronomis, China berada antara 18°LU hingga 54°LU dan 73°BT hingga 135°BT. Negara ini berbatasan dengan 14 negara, termasuk India, Rusia, dan Mongolia, serta memiliki garis pantai yang panjang di sepanjang Laut Kuning dan Laut China Timur. Posisi geografis ini memberikan China peran strategis dalam perdagangan dan geopolitik regional (Kompas.com, 2022) Gambar 4.2 di bawah menggambarkan negara China.

China adalah salah satu peradaban tertua di dunia dengan sejarah yang mencakup lebih dari 5.000 tahun. Negara ini telah mengalami berbagai perubahan politik, sosial, dan ekonomi yang membentuk karakter serta perannya dalam tatanan global saat ini (Liu, P, 2021). Sebagai

negara dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat, China telah bertransformasi dari negara agraris menjadi pusat industri dan teknologi modern. Dengan pengaruhnya yang semakin besar di berbagai bidang, China menjadi aktor utama dalam geopolitik dan ekonomi global. Stabilitas politik di bawah sistem satu partai juga menjadi faktor utama dalam perkembangan negara ini (Jones, M, 2019).

Selain sebagai kekuatan ekonomi, China juga memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Budaya China mencerminkan perpaduan antara tradisi kuno dan modernisasi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir (Gao, L, 2018). Seni, sastra, dan filsafat China telah memberikan kontribusi besar terhadap peradaban dunia, dengan Konfusianisme sebagai salah satu sistem etika yang masih. Pengaruh budaya China juga dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan global, termasuk dalam seni bela diri, kuliner, dan perayaan tradisional seperti Tahun Baru Imlek.

C. Hubungan Australia dengan China

Dalam beberapa tahun terakhir, hubungan antara Australia dan China telah menjadi sangat dinamis. Ketegangan meningkat pada tahun 2020 ketika Australia meminta penyelidikan independen tentang asal-usul COVID-19, yang ditolak China. China memberlakukan sanksi perdagangan terhadap barang-barang Australia, termasuk tarif tinggi pada impor barley dan anggur (Okano-Heijmans, Maaik. 2021). Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa hubungan ekonomi dan diplomatik kedua negara telah berkurang. Namun, kedua belah pihak terus berusaha memperbaiki hubungan.

Pada tahun 2023, terdapat tanda-tanda perbaikan dalam hubungan bilateral. Kedua negara mulai melonggarkan retorika dan melanjutkan dialog tingkat tinggi untuk membahas kerja sama ekonomi dan perdagangan. China mencabut beberapa sanksi perdagangan, termasuk penghapusan tarif pada barley Australia, sementara Australia menyatakan dukungannya terhadap upaya China untuk bergabung dengan Kemitraan Trans-Pasifik Komprehensif dan Progresif (CPTPP). Langkah-langkah ini mencerminkan niat kedua negara untuk memperkuat kembali hubungan ekonomi mereka. Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait perbedaan pandangan dalam isu-isu strategis dan keamanan.

C.1. Hubungan Australia dengan China dalam Bidang Ekonomi

Hubungan ekonomi antara China dan Australia telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, menjadikan China sebagai mitra dagang terbesar bagi Australia. Kedekatan geografis dan kebutuhan ekonomi yang saling melengkapi menjadi faktor utama dalam hubungan bilateral ini. Australia menyediakan sumber daya alam yang dibutuhkan oleh China, sementara China menawarkan pasar yang luas bagi produk Australia (Drysdale, Peter, 2019). Meskipun kedua negara menikmati hubungan ekonomi yang erat, ada juga hambatan, seperti perbedaan kebijakan perdagangan dan dinamika politik internasional. Oleh karena itu, penting bagi kedua negara untuk memahami perkembangan dan hambatan dalam hubungan ekonomi ini.

Selain itu, dinamika perdagangan antara China dan Australia turut dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi domestik masing-masing negara. Misalnya, perubahan kebijakan industri China dalam mengurangi ketergantungan pada impor batu bara telah berdampak signifikan terhadap ekspor Australia. Di sisi lain Australia berupaya untuk mendiversifikasi pasar ekspornya guna mengurangi risiko ekonomi akibat ketergantungan yang berlebihan pada China. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai sanksi perdagangan yang diberlakukan China

terhadap beberapa produk Australia, seperti anggur dan daging sapi, menunjukkan bahwa hubungan perdagangan ini rentan terhadap ketegangan diplomatik. Oleh karena itu, pemerintah Australia terus berupaya mencari solusi melalui jalur diplomasi dan perundingan dagang agar hubungan ekonomi tetap stabil.

Selain perdagangan, investasi China di Australia juga meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam sektor pertambangan dan energi. Perusahaan-perusahaan China telah berinvestasi dalam proyek-proyek eksplorasi dan pengembangan sumber daya alam di Australia untuk menjamin pasokan bahan mentah yang stabil (Jones, Dkk, 2021) Namun, beberapa investasi dari China mendapat pengawasan ketat dari pemerintah Australia, terutama yang berkaitan dengan sektor infrastruktur strategis. Kekhawatiran terkait keamanan nasional telah menyebabkan beberapa proyek investasi China ditolak oleh regulator Australia. Meskipun demikian, sektor investasi tetap menjadi bagian penting dalam hubungan ekonomi kedua negara.

Hubungan ekonomi China-Australia telah terpengaruh oleh ketegangan politik yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Karena kritik Australia terhadap kebijakan hak asasi manusia China, larangan teknologi 5G Huawei, dan pembatasan ekspor batu bara Australia ke China, konflik diplomatik telah muncul (Hamilton, Clive, 2021) Untuk meredakan ketegangan, China memberlakukan tarif tambahan dan larangan impor terhadap barang-barang Australia. Ini adalah contoh ketegangan politik yang menunjukkan bahwa hubungan ekonomi yang kuat tidak selalu dipengaruhi oleh geopolitik yang lebih luas.

C.2. Hubungan Australia dengan China dalam Bidang Sosial Budaya

Salah satu aspek utama hubungan sosial antara China dan Australia adalah migrasi, yang telah membentuk komunitas Tionghoa yang berkembang pesat di Australia. (Opcit Li, 2018). Kehadiran mereka terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari bisnis hingga kegiatan budaya yang memperkaya masyarakat Australia. Selain itu, bahasa Mandarin menjadi salah satu bahasa yang paling banyak digunakan setelah bahasa Inggris di Australia.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam hubungan sosial budaya antara China dan Australia. Ribuan mahasiswa China belajar di universitas-universitas Australia setiap tahunnya, menjadikan China sebagai penyumbang terbesar mahasiswa internasional di Australia (Opcit Brown, 2019). Kehadiran mahasiswa China tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi, tetapi juga memperkaya lingkungan akademik dan budaya di kampus-kampus Australia. Mahasiswa China membawa perspektif baru yang memperluas wawasan mahasiswa lokal mengenai budaya dan sistem pendidikan China. Selain itu, berbagai program pertukaran mahasiswa antara universitas di kedua negara semakin memperkuat hubungan akademik dan budaya.

Hubungan budaya antara China dan Australia juga tercermin dalam seni dan budaya populer, termasuk film, musik, dan sastra. Festival film China di Australia menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan sinema China kepada penonton Australia, yang semakin tertarik dengan industri hiburan China (Opcit Gao, 2020). Selain itu, banyak seniman dan musisi dari China yang tampil dalam berbagai festival seni di Australia, menciptakan ruang bagi pertukaran budaya yang lebih luas. Tidak hanya itu, beberapa penulis Tionghoa-Australia telah menghasilkan karya sastra yang mengangkat pengalaman hidup sebagai imigran Tionghoa di Australia. Karya-karya ini membantu meningkatkan pemahaman mengenai identitas budaya dan tantangan yang dihadapi komunitas Tionghoa di Australia.

Dalam bidang musik, kolaborasi antara musisi China dan Australia semakin meningkat,

mencerminkan hubungan budaya yang semakin erat. Konser dan pertunjukan musik tradisional China kini semakin sering diadakan di Australia, menarik minat masyarakat luas (OPcit Johnson, 2023). Di sisi lain budaya populer Australia juga mulai menarik perhatian masyarakat China, terutama dalam bidang seni kontemporer dan industri kreatif. Pertukaran budaya ini menciptakan jembatan sosial yang menghubungkan masyarakat kedua negara melalui apresiasi seni dan budaya.

Hubungan sosial budaya antara China dan Australia terus berkembang dalam banyak hal, seperti migrasi, pendidikan, seni, dan budaya populer. Komunitas Tionghoa di Australia memainkan peran penting dalam memperkaya kehidupan sosial dan budaya di negara tersebut. Selain itu, meskipun terdapat tantangan dalam hubungan bilateral secara politik, interaksi sosial budaya antara kedua negara semakin kuat.

C.3. Hubungan Australia dengan China dalam Bidang Pertahanan

Hubungan pertahanan antara China dan Australia telah mengalami berbagai dinamika dalam beberapa dekade terakhir. Sebagai dua negara dengan kepentingan strategis di kawasan Indo-Pasifik, interaksi mereka dalam bidang pertahanan sering kali dipengaruhi oleh faktor geopolitik global dan regional. Australia memiliki aliansi pertahanan yang kuat dengan Amerika Serikat, sementara China terus memperluas pengaruh militernya di kawasan. Hubungan ini mencerminkan kombinasi antara kerja sama dan ketegangan, dengan berbagai kebijakan yang memengaruhi stabilitas keamanan kawasan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana hubungan pertahanan ini berkembang dan tantangan yang dihadapinya.

Meskipun ada persaingan geopolitik, China dan Australia tetap menjalin beberapa bentuk kerja sama dalam bidang pertahanan. Salah satu bentuk kerja sama tersebut adalah dialog keamanan tingkat tinggi yang bertujuan untuk membangun pemahaman bersama dalam menghadapi ancaman keamanan regional. Selain itu, kedua negara juga terlibat dalam latihan militer multilateral yang melibatkan negara-negara lain di kawasan Asia-Pasifik. Partisipasi dalam forum keamanan seperti ASEAN Defence Ministers' Meeting-Plus (ADMM-Plus) menjadi salah satu wadah penting bagi kedua negara untuk membangun kepercayaan dan kerja sama strategis. Namun, kerja sama ini sering kali diwarnai oleh perbedaan pandangan yang tajam mengenai kebijakan pertahanan dan pengaruh global masing-masing negara.

Selain itu, kerja sama di bidang keamanan non-tradisional juga menjadi fokus dalam hubungan pertahanan kedua negara. Misalnya, China dan Australia telah bekerja sama dalam bidang bantuan kemanusiaan dan penanggulangan bencana, terutama dalam operasi bantuan setelah bencana alam di kawasan Pasifik. Kedua negara juga menjalin komunikasi dalam menangani ancaman keamanan siber yang semakin meningkat di era digital. Namun, kerja sama ini menghadapi tantangan akibat ketidakpercayaan yang meningkat antara kedua negara, terutama terkait dugaan aktivitas spionase siber yang dilakukan oleh China terhadap Australia. Oleh karena itu, meskipun terdapat kerja sama dalam beberapa aspek, hubungan pertahanan kedua negara tetap dipengaruhi oleh berbagai tantangan struktural.

Salah satu solusi yang dapat diambil untuk meredakan ketegangan adalah melalui peningkatan transparansi dalam kebijakan pertahanan masing-masing negara. Dialog strategis yang lebih terbuka dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan membangun kepercayaan antara kedua negara. Selain itu, kerja sama dalam isu-isu keamanan non-tradisional, seperti perubahan iklim dan terorisme, dapat menjadi titik temu untuk memperkuat hubungan pertahanan yang lebih positif. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan pragmatis, China dan Australia dapat menghindari eskalasi konflik yang dapat merugikan

kedua belah pihak.

D. Pengembangan Kapasitas Militer Australia Dalam Menghadapi China Tahun 2022-2024

Pengembangan kapasitas militer Australia dalam menghadapi tantangan keamanan yang muncul akibat kebangkitan China pada periode 2022 hingga 2024 merupakan bagian dari strategi pertahanan Australia yang semakin adaptif terhadap dinamika geopolitik di kawasan Indo-Pasifik. Australia menyadari pentingnya meningkatkan kemampuan militer guna menjaga stabilitas kawasan yang diwarnai oleh ketegangan di Laut China Selatan DLL.

Australia merasa perlu untuk mengembangkan kapasitas militernya dalam menghadapi tantangan keamanan yang ditimbulkan oleh kebangkitan China karena beberapa alasan strategis yang terkait dengan perubahan dinamika geopolitik di kawasan Indo-Pasifik (Australian Government)

Berikut adalah penjelasan alasan mengapa Australia perlu memperkuat kapasitas militer dalam menghadapi tantangan China.

D.1. Meningkatnya Kebijakan Eskpansionis China di Laut China Selatan

China telah mengklaim hampir seluruh Laut China Selatan, yang merupakan jalur perdagangan global yang sangat penting. Klaim ini tidak hanya bertentangan dengan hukum internasional tetapi juga memicu ketegangan dengan negara-negara Asia Tenggara yang memiliki klaim wilayah di kawasan tersebut, seperti Filipina, Vietnam, dan Malaysia. Australia, sebagai negara yang bergantung pada kebebasan navigasi untuk perdagangan internasional, harus mengembangkan kapasitas militer untuk memastikan adanya keamanan dan stabilitas di kawasan ini.

Selain itu, China juga mengembangkan strategi maritim melalui peningkatan kekuatan angkatan lautnya, serta meningkatkan patroli dan kehadiran kapal-kapal penjaga perbatasan di wilayah yang menjadi sengketa. Hal ini terlihat jelas dalam serangkaian insiden di perairan yang menjadi klaim bersama, di mana kapal-kapal China kerap berinteraksi dengan kapal-kapal negara lain yang memiliki klaim teritorial yang sama.

Australia merasa terancam oleh ekspansi China yang semakin agresif di Laut China Selatan karena hal ini dapat mempengaruhi stabilitas di kawasan yang lebih luas. Australia juga khawatir bahwa China mungkin akan memperluas klaimnya, yang pada akhirnya dapat mengancam kepentingan Australia di wilayah Laut Timor dan Laut Arafura, yang terletak di selatan Laut China Selatan.

D.2. Tantangan dari Penguatan Militer China

China secara konsisten mengembangkan kekuatan militer yang canggih dan modern, termasuk kapal selam bertenaga nuklir, senjata hipersonik, serta teknologi siber dan ruang angkasa. Dengan anggaran pertahanan yang semakin besar dan investasi pada sistem pertahanan mutakhir, China menjadi tantangan besar bagi negara-negara di kawasan Indo-Pasifik, termasuk Australia.

Oleh karena itu, Australia perlu meningkatkan kapasitas militernya untuk mengimbangi dan, jika perlu, mengatasi potensi ancaman dari China (National Defence University China). China semakin memperkuat kemampuan militernya, yang mempengaruhi perimbangan kekuatan di kawasan Indo-Pasifik. Australia harus merespons dengan meningkatkan kemampuan militernya.

D.3. Ancaman terhadap Kedaulatan dan Keamanan Australia

Seiring dengan peningkatan pengaruh China, ada potensi ancaman terhadap kedaulatan Australia, baik dari sisi militer langsung maupun dalam bentuk tekanan politik dan ekonomi. Australia harus siap menghadapi ancaman dari China, baik melalui peperangan terbuka maupun peperangan tidak langsung seperti perang siber, spionase, atau diplomasi yang menekan. Mengembangkan kapasitas militer yang lebih kuat adalah cara untuk memastikan bahwa Australia dapat melindungi diri dari ancaman-ancaman tersebut. Australia mengidentifikasi China sebagai tantangan strategis utama dalam kebijakan pertahanan nasional, terutama dalam hal ancaman terhadap kedaulatan dan integritas teritorial.

D.4 Mengamankan Kepentingan Ekonomi dan Maritim Australia

Australia sangat bergantung pada perdagangan internasional, yang sebagian besar dilakukan melalui jalur laut di kawasan Indo-Pasifik. Karena China memiliki pengaruh besar di jalur pelayaran ini, Australia perlu memastikan kebebasan navigasi dan kehadiran yang kuat di wilayah maritim untuk menjaga arus perdagangan dan menghindari ketergantungan yang lebih besar pada kekuatan militer China. Selain itu, peningkatan aktivitas China di Samudra Hindia, yang dekat dengan Australia, juga menambah kekhawatiran keamanan bagi negara tersebut. Strategi ini menekankan pentingnya Australia dalam menjaga kebebasan navigasi dan kestabilan maritim di kawasan Indo-Pasifik, yang terancam oleh kebijakan ekspansionis China.

Australia sangat bergantung pada jalur perkapalan untuk perdagangan dan pasokan energi. Setiap gangguan terhadap kebebasan navigasi, baik melalui klaim teritorial yang lebih luas atau tindakan agresif lainnya, dapat mempengaruhi infrastruktur maritim yang vital. Laut China Selatan merupakan salah satu jalur pipa energi yang penting, dan ketegangan yang berkembang dapat berdampak pada keamanan pasokan energi Australia, yang sebagian besar berasal dari kawasan ini (Australian Government, Department of Foreign Affairs and Trade)

D.5. Peran Australia dalam Menjaga Stabilitas Kawasan Indo-Pasifik

Sebagai bagian dari kawasan Indo-Pasifik, Australia memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas regional. Australia tidak hanya harus melindungi kepentingan nasionalnya, tetapi juga mendukung negara-negara lain di kawasan ini, yang mungkin terancam oleh kebijakan China. Australia bekerja sama dengan sekutu-sekutunya, seperti Amerika Serikat dan Jepang, dalam berbagai aliansi keamanan, termasuk Quad, untuk memperkuat keamanan kawasan dan mengimbangi pengaruh China yang semakin besar. Australia memperkuat kerja sama dengan sekutu-sekutu untuk menghadapi ancaman bersama dari China, yang menjadi tantangan utama dalam menjaga perdamaian dan keamanan di Indo-Pasifik.

D.4. Memperkuat Kerja Sama Internasional dan Kemampuan Disuasif

Memperkuat kerja sama internasional dan kemampuan disuasif adalah bagian integral dari upaya Australia untuk menjaga stabilitas kawasan Indo-Pasifik dan menghadapi ancaman terhadap kedaulatan serta keamanannya, terutama di tengah kebijakan ekspansionis China di Laut China Selatan. Dalam konteks ini, Australia menempatkan dirinya sebagai aktor utama yang berperan dalam memperkuat tatanan internasional berbasis pada hukum, dan dalam meningkatkan kemampuan untuk menanggapi potensi ancaman yang bisa merusak keamanan kawasan.

E. Bentuk Pengembangan Kapasitas Militer Australia dalam Menghadapi China Tahun 2022-2024

Dalam menghadapi kebangkitan China dan meningkatnya ketegangan di kawasan Indo-Pasifik, Australia mengimplementasikan berbagai langkah strategis untuk memperkuat kapasitas militernya. Langkah-langkah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan disuasif, melindungi kepentingan nasional, dan menjaga stabilitas regional. Berikut adalah beberapa bentuk pengembangan kapasitas militer Australia dalam menghadapi tantangan dari China (Program Kapal Selam).

E.1 Penguatan Kapasitas Kapal Selam dan Armada Lautan

Antara tahun 2022 hingga 2024, Australia telah melaksanakan berbagai inisiatif untuk memperkuat kapasitas kapal selam dan armada lautnya. Berikut adalah beberapa langkah utama yang diambil,

Pertama, Kerja Sama AUKUS dan Pengadaan Kapal Selam Nuklir. Pada September 2021, Australia, Inggris, dan Amerika Serikat membentuk pakta pertahanan trilateral yang dikenal sebagai AUKUS.

Kedua, Pembangunan Armada Laut Terbesar Sejak Perang Dunia II. Pada Februari 2024, Menteri Pertahanan Australia, Richard Marles, mengumumkan rencana untuk membangun armada angkatan laut terbesar sejak akhir Perang Dunia II. 3.000 lapangan kerja baru di Adelaide, Australia Selatan.

Ketiga, Pembangunan Galangan Kapal Selam Nuklir. Sebagai bagian dari upaya memperkuat kapasitas kapal selam nuklir, Australia berencana untuk membangun galangan kapal selam nuklir baru. Investasi miliaran dolar ini diharapkan dapat menciptakan sekitar 10.000 lapangan kerja lokal dan mendukung pengembangan industri pertahanan domestik.

E.2. Peningkatan Sistem Pertahanan Rudal Udara

Australia menginvestasikan dana besar untuk meningkatkan kemampuan pertahanan rudal dan udara. Sistem pertahanan udara dan rudal jarak jauh seperti LAND 19 digunakan untuk melindungi Australia dari potensi serangan rudal balistik dan pesawat musuh. Pengembangan sistem pertahanan ini menjadi semakin penting mengingat peningkatan ancaman dari China, yang memiliki kemampuan misil dan pesawat militer canggih. Selain itu, Australia memperkuat kemampuannya dalam mengintegrasikan sistem radar dan komunikasi modern untuk mendeteksi ancaman lebih dini.

E.3. Kerja Sama Internasional dan Aliansi Strategis

Australia memperkuat kerja sama pertahanan dengan sekutu-sekutunya di kawasan Indo-Pasifik, terutama dengan Amerika Serikat, Inggris, dan negara-negara seperti Jepang dan India. Aliansi seperti Quad (Australia, Jepang, India, Amerika Serikat) dan AUKUS berfokus pada pengembangan kapasitas militer canggih dan kolaborasi keamanan. Australia juga aktif dalam kerjasama internasional lainnya, termasuk di forum ASEAN dan APSA, untuk mempromosikan stabilitas kawasan dan melawan dominasi militer China di Laut China Selatan (Perkuat Stabilitas Kawasan Asia-Pasifik).

E.4. Peningkatan Kekuatan Pertahan Siber

Mengingat ancaman yang semakin berkembang di dunia maya, Australia mengalokasikan sumber daya besar untuk memperkuat kapasitas pertahanan sibernya.

Peningkatan sistem pertahanan siber ini bertujuan untuk melindungi infrastruktur kritis dan data sensitif negara dari potensi serangan dari negara besar seperti China. Australia juga meningkatkan kolaborasi dengan sekutu-sekutunya dalam pengembangan teknologi keamanan siber canggih (Peningkatan Kekuatan Siber Australia).

E.5. Pengembangan Teknologi Militer Canggih

Australia berfokus pada pengembangan teknologi militer canggih seperti drone, kecerdasan buatan (AI), dan senjata hipersonik untuk memperkuat kemampuannya dalam menghadapi ancaman dari China. Teknologi semacam ini sangat penting untuk meningkatkan kecepatan dan ketepatan serangan serta kemampuan pengawasan jarak jauh. Australia juga berusaha memperkuat kapasitasnya dalam teknologi ruang angkasa untuk memantau aktivitas China yang berkembang di luar angkasa.

E.6. Penguatan Keamanan Maritim dan Kebebasan Navigasi

Australia memperkuat kapasitasnya dalam menjaga kebebasan navigasi di Laut China Selatan dan wilayah perairan strategis lainnya. Australia bekerja sama dengan negara-negara sekutunya untuk memastikan kebebasan pelayaran dan mengurangi potensi konflik dengan China, yang memiliki klaim teritorial di Laut China Selatan. Latihan militer bersama dengan sekutunya, seperti latihan maritim dengan Amerika Serikat dan Jepang, menjadi bagian dari upaya ini.

E.7. Peningkatan Anggaran Pertahanan dan Modernisasi Alutsista

Sebagai bagian dari pengembangan kapasitas militer, Australia telah meningkatkan anggaran pertahanannya. Pemerintah Australia berencana untuk terus meningkatkan anggaran pertahanan hingga 2% dari PDB pada 2024. Peningkatan anggaran ini akan digunakan untuk mengakuisisi dan memodernisasi alutsista, termasuk kapal perang, pesawat tempur, dan sistem pertahanan rudal. Hal ini menjadi bagian dari strategi pertahanan jangka panjang untuk menghadapi potensi ancaman dari China.

KESIMPULAN

Australia mengembangkan kapasitas militernya untuk menghadapi ancaman yang timbul akibat kebangkitan China karena beberapa alasan utama: untuk memastikan kebebasan navigasi di Laut China Selatan, mengimbangi peningkatan kekuatan militer China, melindungi kedaulatan negara, mengamankan kepentingan ekonomi dan maritim, serta menjaga stabilitas kawasan Indo-Pasifik. Dengan penguatan kemampuan militer dan kerjasama internasional, Australia bertujuan untuk tetap menjadi kekuatan yang berpengaruh di kawasan yang semakin kompetitif ini.

Bentuk pengembangan kapasitas militer Australia dalam menghadapi China antara 2022 hingga 2024 mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan disuasif, menjaga stabilitas kawasan, dan melindungi kepentingan nasional. Penguatan armada laut, sistem pertahanan udara dan rudal, pengembangan teknologi militer, serta penguatan kerja sama internasional adalah langkah-langkah strategis yang diambil Australia untuk menghadapi ancaman yang muncul akibat kebangkitan China di kawasan Indo-Pasifik.

Dalam konteks ini, Australia memanfaatkan teori neorealisme dan konsep *balance of power* untuk membentuk strategi pertahanan yang efektif, yang diiringi dengan penguatan

kapasitas militer melalui modernisasi alutsista, pengembangan aliansi strategis, dan peningkatan kemampuan disuasif. Secara keseluruhan, pengembangan kapasitas militer Australia antara tahun 2022 hingga 2024 mencerminkan pendekatan yang sangat dipengaruhi oleh teori neorealisme, yang melihat negara sebagai aktor utama yang berusaha mengamankan dirinya dalam sistem internasional yang anarkis.

Selain itu, konsep sekuritisasi telah menjadi pendorong utama di balik kebijakan pertahanan Australia. Negara ini memandang ancaman dari China sebagai masalah keamanan yang mengharuskan tindakan luar biasa. Oleh karena itu, Australia meningkatkan pengeluaran pertahanannya dan memperkuat kapasitas militer untuk menanggapi tantangan tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Australia, Inggris dan AS bentuk aliansi AUKUS untuk hadang hegemoni China di LCS dan Pasifik, diakses dari: <https://militermeter.com/australia-inggris-dan-as-bentuk-aliansi-aukus-untuk-hadang-hegemoni-china-di-lcs-dan-pasifik>
- Australian Government, Department of Foreign Affairs and Trade, diakses dari: <https://www.dfat.gov.au/>, 1 januari 2025
- Australian Government. (2022). *Defence Strategic Update 2022*. Canberra: Australian Department of Defence.
- Australian Government. (2023). Budget overview 2023–2024. Diakses dari: <https://www.budget.gov.au>
- Bambang Cipto, “DINAMIKA HUBUNGAN INTERNASIONAL PASCA PERANG DINGIN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERAN UMAT ISLAM DI INDONESIA”, diakses dari: <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/3102/30>
- Drysdale, Peter. 2019. *China and Australia: Economic Ties and Challenges*. Canberra: Australian National University Press. Hal 45
- Fred Halliday. 1995. The End of the Cold War and the International Relations: Some Analytic and Theoretical Conclusion, dalam Ken Booth and Steve Smith (eds). *International Relations, Theory Today*. Polity Press: Cambridge.
- Gao, L. (2018). *Chinese Cultural Traditions and Modern Society*. Shanghai: East China University Press. Hal 25
- Hamilton, Clive. 2021. *Hidden Hand: Exposing How the Chinese Communist Party is Reshaping the World*. London: Oneworld Publications. Hal 135
- Hamilton, Clive. 2021. *Hidden Hand: Exposing How the Chinese Communist Party is Reshaping the World*. London: Oneworld Publications. Hal 135
- John M. Rothgeb Jr. 1995. *The Changing International Context for Foreign Policy*. New Jersey: Prentice Hall.
- Johnson, S., & Williams, R. (2019). *Climate and Geography of Australia*. Brisbane: McGraw Hill, Hal 45
- Jones, David, dan Michael Smith. 2021. *Foreign Investment and Resource Development in Australia*. Melbourne: Oxford University Press. Hal 121

Jones, M. (2019). *China's Political System*. New York: Cambridge University Press. Hal 30

Kedutaan Besar Australia. 2025. Ekonomi Global. Diakses dari:
https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/ekonomi_global.html

Kompas.com. (2022, September 16). *Negara China: Keadaan Alam, Penduduk, Perekonomian, dan Bentuk*. Diakses dari
<https://www.kompas.com/skola/read/2022/09/16/153000369/negara-china--keadaan-alam-penduduk-perekonomian-dan-bentuk>

Kronologi memburuknya hubungan dagang China-Australia, diakses dari:
<https://internasional.kontan.co.id/news/kronologi-memburuknya-hubungan-dagang-china-australia?page=1>

Liu, P. (2021). *Belt and Road Initiative and China's Global Strategy*. Singapore: Springer. Hal 20

Okano-Heijmans, Maaïke. 2021. "Deepening Conflict Between Australia and China." *Mitsui & Co. Global Strategic Studies Institute Monthly Report*,
https://www.mitsui.com/mgssi/en/report/detail/_icsFiles/afieldfile/2021/05/13/2103sp_okano_e_1.pdf.

Opcit Brown 2019 hal 112

Opcit Gao 2020 hal 134

Opcit Johnson 2023 hal 98

Pengembangan Konsep Indo Pasifik, diakses dari:
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/sospol/article/download/7254/pdf/39902>

Peningkatan Kekuatan Siber Australia, diakses dari:
https://www.kompas.tv/internasional/500818/fokus-perang-di-utara-perbatasan-anggaran-militer-australia-naik-50-miliar-satu-dekade-ke-depan?utm_source=chatgpt.com, 9 Januari 2025

Perkuat Stabilitas Kawasan Asia-Pasifik, Indonesia dan Australia Perkuat Kerja Sama Pertahanan, diakses dari:
https://timesindonesia.co.id/peristiwa-internasional/506935/perkuat-stabilitas-kawasan-asiapasifik-indonesia-dan-australia-perkuat-kerja-sama-pertahanan?utm_source=chatgpt.com, 8 Januari 2025

Persuasi Pasifik, diakses dari: <https://ipdefenseforum.com/id/2019/07/persuasi-pasifik/>
Program Kapal Selam, diakses dari:
https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XV-6-II-P3DI-Maret-2023-244.pdf?utm_source=chatgpt.com, 2 Januari 2025

Smith, L. (2020). *Australia: A Geographical Perspective*. Sydney: Pearson Education. Hal 34